

---

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BLK-K UNTUK  
HUMAN CAPACITY DEVELOPMENT  
(Studi kasus pada BLK-K TIK Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo Jawa  
Timur)**

---

**<sup>1</sup>Khairul Wahid, <sup>2</sup>Andriani**  
Institut Agama Islam Kediri, Indonesia  
[khairulwahid9@gmail.com](mailto:khairulwahid9@gmail.com), [andriani@iainkediri.ac.id](mailto:andriani@iainkediri.ac.id)

---

Submit: 3 Juni 2024

Diterima: 13 Juni 2024

Online: 24 Juni 2024

---

**Abstrak**

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah harus membawa hasil positif tidak hanya bagi penerima manfaat tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu inisiatif pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kementerian adalah program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K). Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan salah satu penerima manfaat dari program BLK-K. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif perjalanan program pemberdayaan Kementerian Ketenagakerjaan melalui BLK-K di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Dengan menggunakan metode penelitian etnografi kualitatif, penulis memberikan gambaran secara rinci mengenai seluruh aspek kehidupan di lokasi penelitian. Gambaran tersebut meliputi sejarah berdirinya lembaga, tahap awal pemberdayaan yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan, serta dampak dan perkembangan pesat yang telah dicapai saat ini. Keseluruhan gambaran tersebut dianalisis dengan menggunakan teori-teori pemberdayaan dan pembangunan. Hasil analisis menunjukkan bahwa program BLK-K Thoriqul Huda dengan fokus pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mencapai status pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang berhasil, termasuk pelatihan seperti desain grafis, penilaian berbasis komputer dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, BLK-K, Pondok Pesantren

**Abstract**

*Community empowerment programmes implemented by the government must bring positive results not only for the beneficiaries but also for the surrounding community. The Ministry of Manpower (MOM) has made various efforts to improve the productivity and welfare of the community. One of the empowerment initiatives implemented by the Ministry is the Community Job Training Centre (BLK-K) programme. Thoriqul Huda Islamic Boarding School is one of the beneficiaries of the BLK-K programme. The purpose of this article is to comprehensively describe the journey of the Ministry of Manpower's empowerment programme through BLK-K at Thoriqul Huda Islamic Boarding School. By using qualitative ethnographic research methods, the author provides a detailed description of all aspects of life in the research location. The description includes the history of the establishment of the institution, the initial stages of empowerment carried out by the Ministry of Manpower, as well as the impact and rapid development that has been achieved today. The whole picture is analysed using theories of empowerment and development. The results of the analysis show that the BLK-K Thoriqul Huda programme with a focus on Information and Communication Technology (ICT) training has achieved the status of successful community empowerment and development, including training such as graphic design, computer-based assessment and others.*

**Keywords:** Empowerment, BLK-K, Pondok Pesantren

**PENDAHULUAN**

Pemberdayaan bukan lagi sebuah konsep yang asing di era sekarang ini, dan kenyataan hal ini diperkokoh oleh keadaan ekonomi serta politik hari ini (Hamid, 2018). Meskipun demikian, istilah “pemberdayaan” seringkali bercampur aduk dengan kata “pembangunan”, meskipun keduanya memiliki keterkaitan yang erat (Haris, 2014). Haris (2014) juga berpendapat bahwa memperdebatkan perbedaan ini sebenarnya mubazir karena keduanya

memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa perubahan positif. Terlepas dari asal kata secara literal, kata pemberdayaan berasal dari kata "*empowerment*" dan pengembangan berasal dari kata "*development*".

Beberapa pakar telah mengungkapkan pandangan mereka tentang makna pemberdayaan. Adams (2003) berpendapat bahwasanya pemberdayaan merupakan strategi yang diimplementasikan oleh individu atau masyarakat agar dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Merujuk pada definisi Chambers dalam buku Pengembangan Masyarakat, Teori dan Aplikasi oleh Alfitri (2011), pemberdayaan diartikan sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi yang mengedepankan nilai-nilai kemasyarakatan. Lebih lanjut, Alfitri (2011) menerangkan bahwasanya konsep ini membawa paradigma pembangunan yang perpusat pada pengembangan sumber daya manusia, partisipasi, pemberdayaan dan keberlanjutan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses, cara, atau perbuatan memberdayakan.

Pemberdayaan memiliki sejumlah beberapa tujuan, sebagaimana dijelaskan oleh Mardikanto & Poerwoko (2012). Tujuan-tujuan tersebut melibatkan:

1. Pendidikan yang Lebih Berkualitas: Pendidikan yang lebih berkualitas menitikberatkan pada pengembangan semangat dan motivasi untuk terus belajar, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dalam lingkup pendidikan informal.
2. Akses yang Ditingkatkan: Pendidikan yang berkualitas akan membuka akses atau peluang yang lebih baik di berbagai bidang.
3. Tindakan yang lebih bermakna: Pendidikan dan akses yang baik akan dapat mempengaruhi tindakan individu atau masyarakat, sehingga berkontribusi pada perlakuan yang lebih baik.
4. Penguatan kelembagaan: Pemberdayaan masyarakat mengarah pada kelembagaan yang lebih baik di masyarakat yang dihasilkan dari peningkatan pendidikan, akses, dan tindakan.
5. Perkembangan usaha yang lebih baik: Implementasi efektif dari aspek-aspek tersebut juga akan meningkatkan kualitas bisnis, membawa dampak positif pada keberhasilan usaha.
6. Peningkatan Pendapatan: Usaha yang berkualitas akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan komunitas.
7. Perbaikan Lingkungan: Pemberdayaan dapat menjadi faktor positif dalam menjaga keseimbangan lingkungan, mengurangi dampak negatif dari faktor ekonomi.
8. Peningkatan kualitas hidup: Peningkatan pendapatan dan pelestarian lingkungan akan berdampak positif pada kualitas hidup.
9. Masyarakat yang lebih berkualitas: Kehidupan yang baik di masyarakat dimulai dari kehidupan pribadi yang berkualitas, pendapatan yang baik, dan lingkungan yang mendukung.

Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) telah aktif dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan, salah satu inisiatifnya adalah program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K). Program ini telah terlaksana mulai tahun 2017 dan masih berlangsung hingga saat ini. BLK-K bertujuan memberikan bantuan kepada komunitas untuk menyelenggarakan pelatihan kerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh anggota komunitas. Program ini tidak hanya menyediakan paket pelatihan, tetapi juga memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas fisik, peralatan, dan pelatihan manajemen. Program ini merupakan inisiatif pemerintah untuk memberdayakan masyarakat, terutama dalam konteks angkatan kerja (Primadita & Rahayu, 2021).

Pada tahun 2017, Kementerian Ketenagakerjaan membangun 50 titik BLK-K di seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 2018, total titik BLK-K yang telah dibangun meningkat menjadi 75 titik. Pada tahun 2019, jumlah BLKK meningkat secara signifikan hingga mencapai

1.000 titik. Pada tahun 2020, jumlah BLKK di seluruh Indonesia akan mencapai 2.127 titik dengan 23 kejuruan. Program BLK-K menasar komunitas-komunitas seperti pesantren, seminari, darmaseki, syuyuan, dan asosiasi pekerja. Pemilihan komunitas-komunitas tersebut adalah sebagai target inti program BLK-K, dikarenakan jumlah mereka yang cukup besar dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai contoh komunitas terbesar tersebut adalah pondok pesantren, dengan jumlah santri yang besar mencapai 18 juta orang yang tersebar di 28.000 pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren menjadi salah satu komunitas terbesar yang ada di Indonesia.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang cukup terkenal di wilayah Asia Tenggara (Al-Musib, 2018). Pesantren menggambarkan karakteristik masyarakat tradisional yang ada di Indonesia (Haryono, 2007). Dampak pesantren terhadap masyarakat tidak terbatas pada bidang pendidikan, tetapi juga meluas ke bidang sosial dan politik (Suryo, 2000). Hal ini karena pemimpin pesantren, kiai, memainkan peran besar dalam masyarakat (Suprayo, 2009). Sutarto (2006) menjelaskan bahwa pengaruh kiai sangat kuat di masyarakat, khususnya di Jawa Timur.

Pondok Pesantren Thoriqul Huda di Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional di Jawa Timur bagian barat. Pondok pesantren ini juga merupakan salah satu penerima program pemberdayaan dari Kementerian Ketenagakerjaan dalam bentuk Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K). Pembangunan BLK-K di Pondok Pesantren Thoriqul Huda telah selesai pada tahun 2019. BLK-K di pondok pesantren ini memfokuskan pada kejuruan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK), meskipun sebagian besar santri di sana memiliki latar belakang pendidikan formal setingkat SMP. Oleh karena itu, penguasaan teknologi di kalangan santri masih terbilang terbatas. Situasi ini merupakan tantangan tersendiri, di mana instruktur harus memulai dengan memperkenalkan beberapa komponen media belajar yang digunakan.

Pondok pesantren Thoriqul Huda telah merasakan banyak keuntungan dari program yang diberikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan. Dampak ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada beberapa elemen pemberdayaan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mardikanto & Poerwoko (2012). Lebih jauh lagi, dampak lebih lanjut dalam dapat dipahami dalam hal teori modernisasi PD. Rostow dari segi teori modernisasi. Situasi ini muncul karena Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan cerminan dari masyarakat tradisional yang merasakan manfaat dari program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan. Program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K) yang diimplementasikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan di pondok pesantren Thoriqul Huda telah menyebabkan dampak perubahan sosial. Transformasi sosial ini dapat dianggap sebagai salah satu tanda adanya proses modernisasi dalam suatu masyarakat (Rosana, 2011). Untuk memahami perubahan sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda setelah menerima program Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K), maka dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka teori modernisasi WW. Rostow Kerangka teori modernisasi Rostow.

Komunitas atau kelompok memiliki potensi Sangat tepat untuk membuat perubahan seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Widayati dkk. (2021), yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat desa di Kabupaten Malang untuk mengembangkan kelompok sadar wisata dan mengajarkan kemandirian dalam mengelola destinasi pariwisata lokal. Sebelumnya, Setyaningsih & Fahmi (2020) mengusulkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengembangan komunitas digital. Pembaruan model ini bertujuan untuk meningkatkan produksi masyarakat lokal dan keterlibatan masyarakat sebagai kunci pemberdayaan, terutama dalam konteks lingkungan (Stone & Stone, 2022).

Sementara itu, dalam studi tentang komunitas gender, yang, seperti penyandang disabilitas, terpinggirkan dan terdiskriminasi. Munculnya norma dan nilai patriarki di masyarakat pedesaan, seperti peran gender tradisional dan praktik pemanggilan nama, sangat merugikan dengan perempuan dalam konteks pengembangan masyarakat. Faktor-faktor

seperti intervensi Barat, kolonialisme, patriarki dan ideologi kapitalis masih menjadi penghalang bagi partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat. Maka dari karena itu, sangat penting untuk menanggulangi permasalahan ini untuk membantu meningkatkan kondisi kehidupan perempuan di pedesaan Ghana. Oleh karena itu, pengembangan komunitas dianggap penting untuk meningkatkan kesadaran perempuan (Gyan & Mfoafo, 2022). Sejalan dengan hal ini, metode pengembangan masyarakat juga telah digunakan di Indonesia untuk meningkatkan semangat ibu rumah tangga yang berjuang dari keluarga berpenghasilan rendah. Pendekatan ini berfokus pada pembangunan fondasi keterampilan bisnis berdasarkan kearifan lokal (Fahmi & Setiyaningsih, 2016).

Rostow menguraikan teori modernisasi yang terdapat dalam karyanya yang berjudul "The Stage of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto". Sos (2015) menjelaskan bahwa Rostow mengidentifikasi 5 tahap perubahan sosial dalam masyarakat menuju modernisasi. Tahapan tersebut antara lain: a) Masyarakat tradisional, yang mengacu pada periode awal keberadaan masyarakat sebelum adanya interaksi dengan kekuatan eksternal, dimana aktivitas masyarakat masih bersifat tradisional. b) Kondisi pra-lepas landas, yang ditandai dengan beberapa ciri perubahan sosial seperti kurangnya pertumbuhan ekonomi, peran media, dan komunikasi politik. c) Lepas landas, yang ditandai dengan adanya penyerapan teknologi, pertumbuhan ekonomi, penggunaan media, dan komunikasi pembangunan yang terbuka. d) Gerakan menuju kedewasaan, yaitu gerakan menuju kedewasaan.

Uraian di atas menawarkan potensi yang menarik untuk sebuah studi yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian yang berfokus pada dampak perubahan sosial di pondok pesantren yang menerima program BLK-K, baik dalam konteks pemberdayaan maupun modernisasi. Selain itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana fenomena bottle-neck dalam perubahan sosial di masyarakat dapat diatasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat/dampak dari perubahan yang terjadi dalam proses interaksi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian etnografi. Dalam pendekatan ini, peneliti memusatkan seluruh energinya untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Jary & Jary, 1991). Metode etnografi dikenal mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai berbagai aspek kehidupan subjek penelitian (Kriyantono, 2007). Oleh karena itu, pendekatan etnografi digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di Balai Latihan Kerja Komunitas Thoriqul Huda di Ponorogo, Jawa Timur. BLK-K TIK Thoriqul Huda dipilih karena statusnya yang independen dan telah menjalin kerja sama dengan industri.

Dalam penelitian ini, dalam memilih informan menggunakan teknik purposive sampling. Metode ini mengharuskan peneliti untuk menetapkan kriteria dalam memilih informan sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang diwawancarai untuk penelitian ini antara lain pimpinan BLK-K, instruktur, alumni, pengurus pondok pesantren, dan masyarakat sekitar BLK-K. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan. Analisis data penelitian ini menerapkan metode filling system, yang dijelaskan oleh Kriyantono (2007) sebagai pengelompokan data ke dalam kategori yang telah ditentukan. Langkah-langkah analisis data melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan, fokus pada permasalahan penelitian, dan penyelarasan antara konsep teori dengan data empiris yang ditemukan selama penelitian.

## **HASIL**

### **1. Capaian dan Dampak Pemberdayaan**

Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK-K) TIK Thoriqul Huda berdiri pada tahun 2019 sebagai bagian dari inisiatif pemerintah. Pada tahun tersebut, BLK-K TIK Thoriqul Huda menjadi salah satu dari 1000 BLK-K yang dibangun oleh pemerintah pada anggaran tahun tersebut. Program ini, yang berasal dari Kementerian Ketenagakerjaan, telah berjalan selama tiga tahun pada tahun 2019. Proses fisik pembangunan dimulai pada bulan Januari hingga Juni 2019, diikuti dengan penyediaan peralatan pelatihan TIK pada bulan Juli 2019 untuk meningkatkan kompetensi peserta pelatihan.

Pada tahun pertama pelaksanaan pelatihan pada tahun 2019, BLK-K TIK Thoriqul Huda menyelenggarakan satu paket pelatihan dengan fokus pada desain grafis. Durasi pelatihan tersebut adalah selama 30 hari kerja, dan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan pada tahun pertama sebanyak 16 orang. Partisipan berasal dari kalangan santri pondok pesantren dan juga dari luar. Saat ini, BLK-K TIK Thoriqul Huda masih di bawah naungan pengawasan Balai Besar Pelatihan Kerja Surakarta.

BLK-K TIK Thoriqul Huda menyelenggarakan dua paket pelatihan pada tahun 2020. Seperti tahun-tahun sebelumnya, seluruh peserta yang mengikuti pelatihan berasal dari dalam dan luar pesantren. Perbedaan yang mencolok pada pelatihan di tahun 2020 adalah penekanan pada pelatihan produk. Jika pada tahun 2019 peserta pelatihan hanya dilatih untuk membuat desain dengan menggunakan program Corel Draw, pada tahun 2020 ini peserta pelatihan dituntut untuk membuat produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki nilai jual. Contoh produk tersebut dapat berupa kaos sablon, gelas cetak, rencana desain, brosur, kalender dan lain sebagainya, yang seluruh bahan bakunya akan disediakan oleh BLK-K.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, BLK-K TIK Thoriqul Huda berupaya memperluas kerjasama dengan berbagai institusi. Pada akhir tahun 2022, BLK-K TIK Thoriqul Huda berhasil menjalin kemitraan dengan beberapa institusi dari sektor industri dan pendidikan. Dalam ranah industri, BLK-K TIK Thoriqul Huda telah mencapai kesepakatan dengan beberapa unit usaha di Kabupaten Ponorogo yang bergerak di bidang percetakan. Kerjasama ini melibatkan penyediaan jasa desain untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Ini mencerminkan pengakuan dunia industri terhadap produk yang dihasilkan oleh BLK-K TIK Thoriqul Huda. Selain itu, beberapa alumni BLK-K Thoriqul Huda yang berasal dari masyarakat sekitar juga telah berhasil membuka usaha di sektor ini. Tentu saja, hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan perekonomian di lingkungan sekitar.

Dalam bidang pendidikan, BLK-K TIK Thoriqul Huda juga telah mencapai kesepakatan dengan lembaga pendidikan di Ponorogo. Salah satunya adalah MAN 1 Ponorogo, sebuah sekolah ternama di wilayah tersebut, yang bersedia menjalin kerja sama terkait pertukaran pengetahuan dengan sekolah vokasi tersebut. Dengan melihat studi kasus pertumbuhan dan perkembangan BLK-K TIK Thoriqul Huda, maka dapat dikatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan melalui BLK-K di Pondok Pesantren Thoriqul Huda berjalan dengan baik. Keberhasilan tersebut dapat dinilai dari tercapainya tujuan pemberdayaan yang diutarakan oleh Mardikanto & Poerwoko (Mardikanto & Poerwoko, 2012). Berikut ini akan diuraikan rincian pencapaian tujuan pemberdayaan yang dimaksud.

Pertama, peningkatan kualitas pendidikan, kehadiran BLK-K TIK telah memberikan dampak positif pada pendidikan non formal di pondok pesantren Thoriqul Huda. Hal ini tercermin dari penyelenggaraan program pelatihan yang berhasil menghasilkan lulusan dari masyarakat di luar pesantren. Menariknya peserta pelatihan dari luar pondok pesantren menunjukkan bahwa pendidikan TIK non-formal diakui oleh masyarakat. Kedua, peningkatan aksesibilitas: bersamaan dengan pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan di BLK-K, aksesibilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren, khususnya pengelola BLK-K TIK, Thoriqul Huda, meningkat secara signifikan. Akses ke dunia industri menjadi lebih

mudah, dibuktikan dengan terjalannya kerjasama dengan beberapa perusahaan. Selain itu, akses ke institusi pendidikan tinggi juga terbuka, terlihat dari kerjasama dengan MAN 1 Ponorogo. Selain itu, BLK-K TIK Thoriqul Huda juga lebih mampu mendapatkan akses pemasaran yang efektif, terbukti dengan berlanjutnya produksi BLK-K TIK Thoriqul Huda untuk memenuhi kebutuhan pasar hingga saat ini.

Ketiga, perlu dilakukan tindakan yang lebih efektif serta meningkatkan aksesibilitas. Tindakan yang lebih efektif adalah kunci untuk menjaga kualitas komunikasi antara BLK-K dengan mitra, industri, lembaga pendidikan dan pelanggan. Bukti keberhasilan lulusan BLK-K adalah terserapnya lulusan BLK-K di berbagai tempat kerja, termasuk perusahaan percetakan dan bisnis. BLK-K TIK Thoriqul Huda diakui sebagai salah satu dari 1000 BLK-K terbaik di Indonesia yang dibangun pada tahun 2019. Selain itu, BLK-K TIK Thoriqul Huda juga diakui sebagai salah satu inkubator BLK-K binaan Kementerian Ketenagakerjaan. Semua ini menunjukkan keberhasilan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Ketenagakerjaan.

Keempat, BLK-K TIK Thoriqul Huda melakukan upaya yang lebih efektif dengan mendirikan unit usaha dalam bentuk perseroan terbatas. Langkah ini diambil untuk memperluas usaha dan mencapai kemandirian BLK-K. Secara umum divisi ini menangani berbagai jasa antara lain sablon kaos, gelas souvenir, pembuatan brosur, pembuatan lencana dan lain sebagainya. Keberadaan divisi ini telah membawa manajemen bisnis BLK-K ke tingkat yang lebih tinggi. Kelima, pendapatan yang lebih tinggi dicapai oleh BLK-K TIK Thoriqul Huda yang telah mencapai tingkat kemandirian. Bahkan, BLK-K TIK Thoriqul Huda telah mencapai tingkat kemandirian bahkan sebelum Kementerian Ketenagakerjaan mengeluarkan buku "Peta Jalan Kemandirian Balai Latihan Kerja Komunitas". Dengan terus mengalirnya pesanan produk desain dari masyarakat dan perusahaan, BLK-K TIK Thoriqul Huda mampu meningkatkan omset dan pendapatannya. BLK-K menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat selain paket pelatihan yang disediakan oleh Kementerian Tenaga Kerja.

Kelima, lingkungan di sekitar pondok pesantren dan BLK-K mengalami perbaikan, baik secara fisik maupun sosial. Dari segi fisik, lahan yang tadinya tidak produktif kini telah disulap menjadi lahan produktif untuk kegiatan BLK-K. Dari segi sosial, lingkungan yang membaik tercermin dari iklim kerja yang semakin membaik setelah para peserta mendapatkan pelatihan dari BLK-K TIK Thoriqul Huda. Lulusan BLK-K semakin menyadari pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Keenam, peningkatan taraf hidup seiring dengan pertumbuhan usaha, peningkatan pendapatan dan perbaikan lingkungan. Perputaran dan taraf hidup masyarakat di pondok pesantren dan BLK-K TIK Thoriqul Huda mengalami peningkatan setelah mendapatkan program pemberdayaan dari Kementerian Ketenagakerjaan.

Terakhir, poin ketujuh adalah kehidupan masyarakat di dalam dan sekitar TIK Thoriqul Huda telah meningkat sejak didirikan pada tahun 2019. Secara khusus, dampak dari program pemberdayaan Kementerian Ketenagakerjaan melalui BLK-K di Pondok Pesantren Thoriqul Huda lebih banyak dirasakan oleh masyarakat di luar pondok. Dukungan masyarakat yang cukup besar terhadap program pelatihan BLK-K Thoriqul Huda mengindikasikan dampak positif yang besar bagi masyarakat di sekitar pondok pesantren. Manfaat yang dirasakan masyarakat tidak hanya yang bersifat tangible namun juga mencakup manfaat yang bersifat intangible. Dampak pondok pesantren terhadap masyarakat menjadi semakin kuat dengan adanya BLK-K TIK Thoriqul Huda. Di sisi lain, perubahan sosial seharusnya terjadi ketika masyarakat menerima program pemberdayaan. Perubahan sosial tersebut dapat dianalisis dari sudut pandang teori dimana teori modernisasi W.W. Rostow. Teori modernisasi Rostow merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan. Teori modernisasi ini menggambarkan evolusi masyarakat dari tradisional ke modern (Sos, 2015). Teori WW Rostov

digunakan dalam penelitian ini. Rostow digunakan untuk mendeskripsikan alur perubahan sosial di komunitas pondok pesantren sebelum dan sesudah menerima program balai latihan kerja dari Kementerian Ketenagakerjaan.

## 2. Perubahan sosial dan Pesantren

Objek pengamatan perubahan sosial adalah pondok pesantren penerima program BLK-K, khususnya pondok pesantren Thoriqul Huda yang telah mengikuti program tersebut sejak tahun 2019. Perubahan sosial tersebut terlihat jelas dan menarik untuk diamati lebih lanjut dikarenakan pondok pesantren merupakan komunitas masyarakat yang masih sangat lekat dengan pola kehidupan masyarakat tradisional. Teori modernisasi Rostow membagi tahapan pembangunan menjadi beberapa fase. Yang pertama adalah masyarakat tradisional, pada fase ini pondok pesantren Thoriqul Huda merepresentasikan kehidupan tradisional. Hal ini terlihat dari fakta bahwa pondok pesantren ini belum mendapatkan program balai latihan kerja dari Kementerian Tenaga Kerja. Pondok Pesantren Thoriqul Huda, seperti kebanyakan pondok pesantren lainnya, hanya bergerak di bidang kegiatan belajar mengajar. Sebagai pondok yang termasuk dalam kategori Rabita, atau pondok antara salaf dan modern, Thoriqul Huda tidak melakukan banyak kegiatan ekonomi selain kegiatan pertanian.

Kedua, fase pra lepas landas, era ini ditandai oleh beberapa ciri khas di pondok pesantren Thoriqul Huda:

- a) Tidak ada pertumbuhan ekonomi, periode ini ditandai dengan ketiadaan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekonomi pondok pesantren pada waktu tersebut terutama bersumber dari uang bulanan santri atau bisyaroh. Meskipun pondok pesantren Thoriqul Huda memiliki koperasi pondok pesantren, saat itu koperasi tidak beroperasi. Selain itu, usaha pertanian yang dimiliki oleh para pengasuh lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi keluarga pesantren. Data-data tersebut mengindikasikan kurangnya pertumbuhan ekonomi, dengan pondok pesantren Thoriqul Huda bergantung pada iuran bulanan santri untuk memenuhi kebutuhan operasional.
- b) Ada peran media, media memainkan peran penting bagi pondok pesantren. Pada saat itu, media digunakan untuk menyoroti masalah-masalah yang ada di pondok pesantren, termasuk masalah tradisionalisme dalam kegiatan pondok pesantren. Tidak ada kegiatan pemberdayaan santri selain kegiatan belajar mengajar seperti yang terjadi di pondok pesantren lainnya.
- c) Komunikasi politik dilakukan di sini, pengaruh kyai memiliki dampak yang besar pada masyarakat. Pengaruh yang signifikan ini menarik kunjungan dari para politisi dan pejabat pemerintah. Dengan menerima kunjungan tersebut, kyai terlibat dalam komunikasi politik tentang masalah-masalah yang dihadapi pesantren dan masyarakat saat ini.

Ketiga, fase lepas landas, pada periode ini, Pondok Pesantren Thoriqul Huda mengakuisisi program BLK-K. Fase ini dimulai pada tahun 2019, ketika pembangunan gedung dimulai sebelum pertengahan tahun.

Yang keempat adalah pergerakan menuju kedewasaan. Pada tahap ini, seperti yang dijelaskan oleh Rostow, terjadi peningkatan dalam beberapa aspek:

- a) Meningkatkan Pendidikan, BLK-K TIK Thoriqul Huda sebagai salah satu lembaga pendidikan BLK Surakarta, telah meningkatkan taraf pendidikan non formal. Hal ini dibuktikan dengan adanya lulusan yang memiliki kompetensi TIK. Selama pelatihan BLK-K TIK Thoriqul Huda berperan besar dalam meningkatkan taraf pendidikan non formal di masyarakat sekitar pondok pesantren.
- b) Peningkatan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Sejak berdiri pada tahun 2019, Pondok Pesantren Thoriqul Huda telah menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa fakta, seperti dipilihnya pelatihan kejuruan di bidang desain grafis dengan dasar bahwa program pelatihan tersebut harus diisi oleh orang-orang di luar pondok pesantren. Instruktur pelatihan juga

merupakan alumni perguruan tinggi yang memiliki kompetensi yang baik. Selain itu, pondok pesantren Thoriqul Huda berupaya memberikan keahlian di bidang TIK, khususnya desain grafis, kepada masyarakat luar yang tidak memiliki pekerjaan. Terakhir, program ini bertujuan memenuhi kebutuhan produk desain untuk kepentingan umum.

Kelima, pada periode konsumsi yang tinggi, konsumsi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda meningkat setelah mendapat dukungan dari program BLK-K. Peningkatan konsumsi ini disebabkan oleh tingginya permintaan dari masyarakat sekitar terhadap produk desain grafis. Tingginya permintaan pasar ini berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, melebihi kondisi sebelumnya. Dengan memenuhi permintaan pasar, BLK-K dapat mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimiliki untuk mencapai perkembangan dan kemajuan yang berkelanjutan.

### 3. Ciri Keberhasilan dalam Pemberdayaan Pondok Pesantren dan BLK-K

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dapat diidentifikasi beberapa atribut keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah. Ciri-ciri tersebut antara lain, pertama, penguasaan teknologi. Pemilihan bidang TIK dalam program BLK-K mendorong pondok pesantren untuk merangkul teknologi, mengingat kurangnya keterampilan TIK di kalangan santri, terutama dalam keterampilan mengenai desain grafis. Seiring berjalannya waktu dan dengan kehadiran instruktur pelatihan yang berasal dari lulusan perguruan tinggi dan memiliki keterampilan yang memadai, pondok pesantren Thoriqul Huda akhirnya berhasil menguasai teknologi, terutama dalam konteks desain grafis. Tanggung jawab instruktur tidak terbatas pada mengajar saja, tetapi juga termasuk membangun kembali dan melatih santri sehingga jika instruktur tidak hadir, mereka memiliki generasi penerus atau penggantinya. Kepemilikan teknologi ini merupakan perubahan baru di lingkungan pondok pesantren yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan. Program pemberdayaan dari Kementerian Ketenagakerjaan secara bertahap telah mengubah pondok pesantren ke arah yang lebih positif. Kedua, adanya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi ini terjadi bersamaan dengan adanya kegiatan pelatihan di BLK-K Thoriqul Huda. Selain itu, BLK-K Thoriqul Huda sudah mulai menerima pesanan desain seperti sablon kaos, kalender, lencana, brosur dan produk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Thoriqul Huda mengalami pertumbuhan ekonomi pada periode ini.

Ketiga, penyampaian pesan melalui media. Media merupakan salah satu sarana penyampai pesan yang terutama mencerminkan realitas kegiatan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, khususnya di BLK-K. Pesan tersebut meliputi prestasi dan keberhasilan yang telah dicapai di BLK-K. Media yang digunakan ada dua bentuk, yang pertama adalah media yang dioperasikan oleh BLK-K dan pondok pesantren. Di BLK-K, pesan sering dikomunikasikan melalui media sosial, seperti melalui beberapa akun Instagram yang dimiliki oleh BLK-K Thoriqul Huda. Pemilihan Instagram sebagai media dilakukan karena platform media sosial ini memungkinkan untuk membagikan foto dan video dalam durasi singkat, sehingga pesan yang disampaikan dapat singkat dan padat.

Keempat, terjadi keterbukaan dalam komunikasi pembangunan, dengan banyak pihak yang mengajukan pertanyaan mengenai pemilihan bidang kejuruan di BLK-K TIK Thoriqul Huda. Situasi ini mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi pada periode tersebut di pondok pesantren Thoriqul Huda.

Alasan utama memilih pelatihan kejuruan TIK adalah karena pelatihan ini lebih bermanfaat bagi orang-orang di sekitar mereka dengan mengizinkan mereka untuk bergabung dalam program pelatihan. Hal ini tercermin dari partisipasi beberapa siswa yang berasal dari luar pesantren. Alasan ini kemudian disampaikan kepada seluruh komunitas, yang menunjukkan adanya komunikasi terbuka dalam pembangunan. Pengelola BLK-K menginformasikan bahwa peserta pelatihan dapat berasal dari luar Pondok Pesantren Thoriqul Huda dan mereka selalu terbuka bagi siapapun yang ingin mendaftar dan mengikuti

pelatihan dengan memberikan informasi yang detail dan komprehensif tentang program tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada tahun 2019, Program Pemberdayaan Masyarakat diimplementasikan melalui Program Balai Latihan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk melatih tenaga kerja agar memiliki daya saing di bidang ekonomi dan mempersiapkan generasi penerus pada tahun 2045.

Dampak positif dari program ini termasuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang dibantu melalui program BLK-K. Keberhasilan sebuah komunitas tercermin dari perubahan sosial yang positif, baik secara internal maupun dalam memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Selain itu, BLK-K TIK Thoriqul Huda telah mencapai kemandirian dan menjalin kemitraan dengan dunia industri dan pendidikan, sementara beberapa balai latihan kerja lainnya masih bergantung pada dukungan pemerintah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, Robert. 2003. *Social Work and Empowerment*. New York: Palgrave MacMillan.
- Al Mujib, I. H. (2020). Perspektif Islam Dalam Komunikasi Politik Kyai (Studi Etnografi Pengasuh Pondok Pesantren Annuriyyah Jember Jawa Timur). *Jurnal Nomosleca*, 6(1).
- Alfitri, 2011. *Community Development, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gyan, C., & Mfofo-M'Carthy, M. (2022). Women's participation in community development in rural Ghana: The effects of colonialism, neoliberalism, and patriarchy. *Community Development*, 53(3), 295-308.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Haryono, A. (2007). Sistem Komunikasi di Pesantren Salaf, Kesenjangan Hubungan Sociolinguistik Antara Kyai dan Santri. *Kultur*. 1(1). 51-68.
- Jary, D. & Jary, J. (1991). *Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harpens Collins Publisher.
- Mardikanto, T. dan Poerwoko, S. (2012) *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67-82.
- Rahayu, E. (2021). Evaluasi Dampak Program Pelatihan Desain Grafis BLK Komunitas As Syifa Syech Yusuf di Kota Depok Terhadap Alumni Peserta 2019-2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(2).
- Rohmah, A. N. (2018). Kebijakan publik dan ekonomi politik (Studi kebijakan investasi asing dan izin mendirikan bangunan dalam pembangunan Kota Meikarta di Cikarang, Kabupaten Bekasi Tahun 2017) (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah).
- Setyaningsih, L. A. (2016). Pelatihan Handycraft Talenan Vintage Dan Cyber Promotion Untuk Ibu Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Kelurahan Kasin Kota Malang. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 1(1).
- Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2020). Penguatan community development petani nanas Desa Palaan melalui digital marketing. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(2), 145-151.
- Sos, F. S. (2015). Komunikasi Pembangunan Blok Cepu. *JURNAL HERITAGE*, 3(2), 21-34.
- Stone, M. T., & Stone, L. S. (2022). Community-Based ecotourism and bushmeat consumption dynamics: Implications for conservation and community development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(11), 2549-2573.
- Suprayogo, I. (2009). *Kyai dan Politik: Membaca Citra Politik Kyai*. Malang. UIN Press Malang

- Suryono, D. (2000) Tradisi Santri Dalam Histografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa, Seminar Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa.
- Sutarto, A. (2006). Sekilas Masyarakat Pendhalungan. Makalah disampaikan pada Acara Pembekalan Jelajah Budaya.
- Widayati, S., Fahmi, M. H., Setyaningsih, L. A., & Wibowo, A. P. (2021). Digital community development: Media pelestarian kearifan lokal wisata jurang toleh Kabupaten Malang. *Jurnal Nomolesca*, 7(1).